

**KEHIDUPAN ANAK KORBAN BENCANA ALAM BUKIT TUI PADANG  
PANJANG (1987-2005)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh**

**DESWITA**

**2007/84560**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2012**

## **ABSTRAK**

**Deswita. Kehidupan Anak Korban Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang (1987-2005). Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2012.**

Penelitian mengkaji tentang kehidupan anak korban bencana Bukit Tui Padang Panjang(1987-2005). Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimanakah pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa,? 2) Bagaimanakah penanganan anak korban bencana Bukit Tui pasca bencana (1987-2005). Layaknya sebuah karya ilmiah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa serta mendeskripsikan sejauhmana penanganan anak korban bencana Bukit Tui.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah tematis, dengan menggunakan kaidah penelitian sejarah dilakukan empat tahap. Tahap pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yaitu koran Singgalang yang sezaman, dan wawancara dengan anak-anak korban Bukit Tui itu sendiri , orang tua dan sanak famili anak korban Bukit Tui, serta pengurus panti. Kedua kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data melalui kritik internal dan eksternal. Tahap ketiga yaitu analisa intrepretasi data yang di dapat. Tahap keempat mendeskripsikan dalam bentuk penulisan(Skripsi).

Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana, dan pasca bencana hingga mereka dewasa banyak sekali. Pengalaman tersebut yaitu pengalaman bisa selamat saat terjadinya bencana, dan pengalaman dalam memenuhi kebutuhan untuk bisa bertahan hidup hingga dewasa. Sedangkan penanganan anak korban Bukit Tui hanya dilakukan di awal saja, dan tidak memperhatikan mereka hingga dewasa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNYA penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Kehidupan Anak Korban Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang (1987-2005)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu baik berupa sarana, motivasi, materi, dan do'a.

1. Ibu Dr.Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs.Etmi Hardi, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi, meminjamkan sumber-sumber yang dibutuhkan, dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim pembahas dan penguji Prof Dr.Mestika Zed,M.A, Drs. Zul 'Asri, M.Hum dan Hendra Naldi M.Hum yang banyak meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.
3. Bapak/Ibu narasumber yang telah dengan senang hati menyediakan waktu untuk memberikan data-data dalam cerita yang sangat membantu dalam memberikan sumber primer penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Sejarah yang telah dengan ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga tercipta skripsi ini.

5. Ibu Dra. Sumiati beserta pengurus panti Aisyiyah Padang Panjang yang sangat terbuka dan ramah ditengah kesibukan beliau yang padat memberikan informasi data-data penunjang penelitian ini.
6. Bapak/Ibu pengurus panti Trimurni Padang Panjang yang telah memberikan data-data untuk penelitian ini.
7. Bapak Syahril dan para staf Dinas Sosial Padang Panjang yang telah memberikan data data untuk penelitian ini.
8. Pegawai Pustaka Umum Padang panjang yang sudah mau membongkar gudang demi memberikan penulis data data penunjang

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

Deswita

NIM. 84560

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	
1. Studi Relevan.....	7
2. Kerangka Konseptual.....	7
3. Kerangka Berfikir.....	17
E. Metode Penelitian.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM PERISTIWA BENCANA ALAM BUKIT TUI PADANG PANJANG 1987.	
A. Peristiwa Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987.....	21
B. Upaya Penanggulangan Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987.....	30
BAB III PENGALAMAN TRAUMATIK KORBAN	
A. Suasana Traumatis Saat Terjadi Peristiwa Bencana Bukit Tui Padang Panjang 1987.....	41
B. Pengalaman di Lokasi Pengungsian.....	43
C. Pasca di Lokasi Pengungsian hingga Dewasa.....	47
1. Berada di Panti Asuhan.....	52
2. Bergabung dengan keluarga besar(famili).....	63
3. Pemandokan di perguruan Thawalib Putera.....	66

D. Penanganan Anak Korban Bencana Bukit Tui.....	66
BAB 1V PENUTUP.....	70
A. Ringkasan .....	70
B. Kesimpulan.....	72
C. Penutup .....	73

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Sumatera Barat telah banyak sekali terjadi bencana alam, salah satunya adalah bencana alam tanah longsor Bukit Tui Padang Panjang pada 4 Mei 1987.<sup>1</sup> Pasca terjadi bencana alam Bukit Tui, Sumatera Barat tidak lepas dari bencana tanah longsor. Hal ini dapat kita lihat datanya sebagai berikut: Th 1988(58 bencana), th 1989(58 bencana), th 1990(18 bencana), th 1991(22 bencana), th 1992(7 bencana), th 1993(8 bencana), th 1994(2 bencana), th 1995(15 bencana), th 1996(15 bencana), th 1997(16 bencana), th 1998(16 bencana ), th 1999(16 bencana), th 2000(19 bencana), th 2001(2 bencana), th 2002(3 bencana), th 2003(1 bencana), th 2004(1 bencana), th 2005(12 bencana), th 2006(3 bencana), th 2007(4 bencana), 2008(9 bencana), th 2009(130 bencana).<sup>2</sup>

Bencana alam mengakibatkan berbagai dampak yaitu: hilang nyawa, hilang harta benda, hilang ruang(lokalasi), hilang sanak famili(kekerabatan). Bencana alam Bukit Tui Padang Panjang 1987 memakan korban 131 orang jiwa meninggal, 8 orang hilang dan mengakibatkan 32 orang anak menjadi anak yatim Serta raibnya rumah, harta benda, dan surat-surat berharga.<sup>3</sup>

Dari berbagai bencana anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban pertama dan paling menderita daripada orang dewasa. Mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih

---

<sup>1</sup>*Singgalang.Pencarian Korban-Korban Tanah Longsor . 5 Mei 1987.hal: 1*

<sup>2</sup>*BPS Sumatera Barat Dalam Angka 1988-2009*

<sup>3</sup>*Nofrison,2003.Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987. Sebagai Kajian Sejarah. hal:41*

besar. Sebagai akibatnya mereka mengalami trauma fisik dan psikis yang salah satunya karena kehilangan orang tua dan keluarganya.

Selain itu, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, mengakibatkan mereka mengalami kekurangan gizi, pelayanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih di tempat penampungan (pengungsian) yang terbatas mengakibatkan mereka mudah terserang berbagai macam penyakit, akses terhadap pendidikan, perolehan informasi dan hiburan dari televisi, radio, telepon dan surat kabar juga terbatas, demikian pula anak-anak beresiko terhadap tindak kekerasan seperti menjadi sasaran perdagangan dan pengiriman keluar daerah bencana (trafiking).

Salah satu anak korban bencana Bukit Tui yaitu Asmi, berumur 8 th kehilangan ayah bernama Asrul kalek 31 th, ibunya Nen 26 th, adik Jumni 6 th, Nita 4 th, dan adik yang paling kecil Danil 7 bulan. Asmi merupakan siswa kelas 1 SD Kubu Cubadak.<sup>4</sup> Secara teoritis, individu-individu yang mengalami bencana dan kehilangan keluarga seperti Asmi memiliki kecenderungan mengalami gangguan psikologis. Faktanya sebagaimana individu lainnya Asmi juga mengalami trauma pasca bencana, Asmi yang tinggal sebatang kara ini mengalami trauma yang mendalam<sup>5</sup>. Fakta yang terjadi pada Asmi inilah yang membuat pengalaman-pengalaman anak korban Bukit Tui pasca bencana menarik untuk diteliti.

Tingginya potensi bencana di Indonesia, namun Indonesia belum memiliki sistem penanganan bencana yang komprehensif untuk melindungi anak-anak.

---

<sup>4</sup>*Singgalang. Mempertanggungjawabkan Dana Masyarakat* 12 Mei 1987:1.

<sup>5</sup>*Wawancara* dengan Asmi. Guguak Malintang Padang Panjang . 1 Oktober 2011

Dalam skema penanganan bencana Pemerintah Indonesia kurang memperhatikan aspek perlindungan dan penanganan anak-anak secara khusus dan bahkan aspek Perlindungan serta pemenuhan hak dasar korban bencana termasuk anak-anak hanya dipandang sebagai masalah isidental atau temporer belaka, bukan sebuah tanggung jawab dan kewajiban negara terhadap rakyatnya.

Perhatian khusus terhadap anak di Indonesia baru ada setelah didirikan komisi perlindungan anak pada tanggal 17 April 2002. Selain itu juga ada lembaga yang konsen pada anak yaitu PKPI(pusat kajian dan pemerhati anak) yang lahir pada tahun 2003. Namun demikian pada saat terjadi bencana alam Bukit Tui 1987 belum ada lembaga khusus yang konsen pada anak, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneneliti pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana dari mereka masih kecil hingga mereka dewasa serta bagaimana penanganannya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pasca bencana anak korban Bukit Tui menjadi anak yatim, bahkan ada yang yatim piatu. Kemudian mengingat masa anak-anak merupakan masa perkembangan yang sangat penting, pada masa inilah peletak pondasi manusia yang berkualitas. Untuk itu anak-anak korban bencana harus mendapat perhatian khusus dan serius karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa.

Kajian-kajian mengenai anak pasca bencana alam sudah banyak ditulis dalam bentuk jurnal, artikel dan skripsi contoh jurnal yang ditulis oleh Nurul Hartini yang berjudul Bencana Tsunami dan Stress Pasca Trauma, hasil penelitian

Nurul menunjukkan bahwa 90% anak korban tsunami aceh mengalami trauma pasca bencana tsunami. Sementara itu saya akan meneliti pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana dari mereka masih kecil hingga mereka dewasa.

Skripsi mengenai Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987 ditulis oleh Nofrison mahasiswa UNP angkatan 1999. Dalam skripsi itu Nofrison fokus pada faktor penyebab bencana alam Bukit Tui Padang Panjang 1987, hasil penelitian Nofrison menunjukkan bencana alam Bukit Tui terjadi karena kesalahan masyarakat sekitar Bukit Tui yang merubah fungsi Bukit Tui dari daerah resapan menjadi tempat pemukiman atau perumahan, selain itu masyarakat Bukit Tui juga telah lama melakukan penambangan batu kapur.

Bencana ini mendatangkan banyak kerugian, kehilangan lapangan kerja, kehilangan keluarga dan bahkan kehilangan nyawa serta timbulnya janda, duda dan anak-anak yatim yang kehilangan orang tuanya. Sementara itu saya akan meneliti pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana dari mereka masih kecil hingga mereka dewasa serta bagaimana penanganannya.

Skripsi Hendra Taufik 2003 berjudul Pembinaan Anak Asuh dipanti Asuhan Anak Mentawai membahas bagaimana kehidupan anak-anak dipanti asuhan khusus anak mentawai. Hendra taufik mendeskripsikan tentang kegiatan sehari-hari anak panti asuhan, baik kegiatan disekolah maupun kegiatan dipanti khusus anak mentawai. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai studi relevan karena Pasca

bencana anak korban bencana alam Bukit Tui di tampung di berbagai panti di Padang Panjang yaitu dipanti Trimurni dan panti Aisyiah <sup>6</sup>Sekalipun demikian belum ada skripsi yang membahas tentang *Kehidupan Anak Korban Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang (1987-2005)*.

## **B. Batasan Dan Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini mengarah kepada inti yang akan diteliti maka perlu ditetapkan batas-batas penulisan, yaitu batas Temporal dan batas Spasial. Batas temporalnya tahun 1987-2005. Tahun 1987 dijadikan sebagai awal penelitian karena pada tahun inilah terjadi bencana alam Bukit Tui Padang Panjang. Sedangkan 2005 dijadikan batas akhir penelitian, karena peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dari mereka masih anak-anak (berumur 7 atau 8 tahun) sampai mereka dewasa (berumur 17 atau 18 tahun), batas spasialnya yaitu kota Padang Panjang karena bencana alam Bukit Tui terjadi di kota Padang Panjang.

Adapun yang menjadi pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa?
2. Bagaimanakah penanganan anak korban bencana Bukit Tui pasca bencana (1987-2005)?

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan pegawai staf Dinas Sosial, Syahril. di kantor Dinas Sosial Padang Panjang pada tanggal 4 April 2011

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penelitian adalah:

- Menjelaskan pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa?
- Menjelaskan penanganan anak korban bencana Bukit Tui pasca bencana (1987-2005)

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis:
  - a. Memperluas wawasan dan pemahaman tentang Sejarah Sosial di Indonesia, khususnya mengenai kehidupan anak korban bencana Bukit Tui dari tahun 1987-2005.
  - b. Memperkaya literatur perpustakaan khususnya yang berhubungan dengan Sejarah Sosial
  - c. Sebagai sumbangan pengetahuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis: menjadi masukan bagi pemerintah dalam memperhatikan anak korban bencana alam, mengingat Indonesia adalah negara yang rawan bencana alam dan anak merupakan generasi penerus bangsa.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Studi Relevan**

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Hartini yang berjudul “Bencana Tsunami dan Stress Pasca Trauma” hasil penelitian Nurul menunjukkan bahwa 90% anak korban tsunami aceh mengalami trauma pasca bencana tsunami. Sementara itu saya akan meneliti pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana dari mereka masih kecil hingga mereka dewasa

Artikel yang berjudul “Anak dan Bencana Alam” artikel ini menjelaskan bahwa anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban pertama dan paling menderita daripada orang dewasa sehingga harus mendapat perhatian yang khusus dalam penanganan bencana alam.

Skripsi mengenai Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987 telah ditulis oleh Nofrison mahasiswa UNP angkatan 1999. Dalam skripsi itu Nofrison fokus pada faktor penyebab bencana alam Bukit Tui Padang Panjang, hasil penelitian Nofrison menunjukkan bencana alam Bukit Tui terjadi karena kesalahan masyarakat sekitar Bukit Tui yang merubah fungsi Bukit Tui dari daerah resapan menjadi tempat pemukiman atau perumahan, selain itu masyarakat Bukit Tui juga telah lama melakukan penambangan batu kapur sehingga sampai tanggal 4 Mei 1987 kemiringan Bukit Tui sangat tajam yaitu antara 60 derajat sampai 75 derajat.

Bencana ini mendatangkan banyak kerugian, kehilangan lapangan kerja, kehilangan keluarga dan bahkan kehilangan nyawa serta timbulnya janda, duda dan anak-anak yatim yang kehilangan orang tuanya. Sementara saya akan meneliti

pengalaman-pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana dari mereka masih kecil hingga mereka dewasa.

Skripsi Hendra Taufik 2003 berjudul Pembinaan Anak Asuh dipanti Asuhan Anak Mentawai membahas bagaimana kehidupan anak-anak dipanti asuhan khusus anak mentawai. Hendra taufik mendeskripsikan tentang kegiatan sehari-hari anak panti asuhan, baik kegiatan disekolah maupun kegiatan dipanti khusus anak mentawai. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai studi relevan karena anak korban bencana Bukit Tui ada yang ditampung di panti

## 2. Kerangka Konseptual

Bencana alam adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, angin besar, banjir, dan longsor<sup>7</sup>. Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.<sup>8</sup>

Kehidupan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cara(keadaan, hal) hidup, maksudnya bagaimana cara manusia mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam mempertahankan kehidupannya manusia tidak dapat

---

<sup>7</sup> Alwi Hasan. *Kamus Bahasa Indonesia*

<sup>8</sup><http://klastik.wordpress.com/2008/01/15/tanah-longsor/>

melepaskan diri dengan lingkungan hidupnya. Dengan demikian manusia selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya secara terus menerus. Melalui lingkungan hidup manusia belajar tentang seluruh keberadaannya yang dapat menentukan keselamatan dan kehancuran manusia. Dengan demikian apabila lingkungan alam mengalami kerusakan maka manusia akan mendapat penderitaan sehingga walaupun lingkungan alam merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, manusia akan mengupayakan atau membudidayakan secara hati-hati.<sup>9</sup>

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yg tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani; luka berat. Trauma psikologis merupakan gangguan pada jiwa yang timbul akibat peristiwa traumatik. Peristiwa traumatik bisa sekali dialami, bertahan dalam jangka lama, atau berulang-ulang dialami oleh penderita. Trauma bisa dialami oleh siapa saja; tua muda, pria wanita. Namun anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh peristiwa traumatis. Sedangkan menurut kamus psikologi trauma adalah satu luka.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Undang-Undang Nomor 22 tahun 2003, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan. Jadi yang membedakan antara anak dan dewasa hanyalah sebatas umur saja. Anak sering kali dipersepsikan sebagai manusia yang masih berada pada tahap perkembangan sehingga belum dapat dikatakan sebagai manusia yang utuh. Dengan keterbatasan

---

<sup>9</sup> Nofrison. 2003. *Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987, Sebagai Kajian Sejarah*

usia yang tentunya berpengaruh pada pola pikir dan tindakan, anak belum mampu untuk memilah antara hal yang baik dan buruk.<sup>10</sup>

Setiap manusia melalui fase perkembangan, perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut van den daele perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan utama terjadi pada masa perkembangan kanak-kanak berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi melabelkan masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah.<sup>11</sup> Menurut Freud dalam teori perkembangannya, anak-anak mengalami beberapa fase tertentu sejak lahir sampai berumur enam tahun. Yang membatasi tiap fase adalah fokus anatomis dari pemuasan naluri dan konsekuensinya konflik psikologi. Selama masa kanak-kanak emosi sangat kuat, saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam arti ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit di bimbing dan diarahkan<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup><http://tiapadma.wordpress.com/tag/undang-undang-perlindungan-anak/>

<sup>11</sup>Horlock. B, Elizabeth. 1980.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta; Erlanga, hal: 109

<sup>12</sup>Horlock. B, Elizabeth. 1980.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta; Erlanga, hal: 114

Menurut J.A.Comenius anak tidak boleh dikatakan sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil<sup>13</sup>. Dalam situasi apapun, terlebih dalam situasi konflik anak-anak jelas menjadi korban pertama yang paling menderita. Anak-anak yang semestinya tumbuh dalam lingkungan yang serba kondusif dan penuh kasih sayang, ketika tiba-tiba semuanya tercabut dan terpaksa harus mengungsi ke lokasi penampungan yang serba terbatas, maka bisa dibayangkan akibat-akibat apa yang mereka tanggung.

Anak yatim menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah anak yang tidak berayah lagi karena ditinggal mati, anak piatu anak yang tidak beribu lagi karena ditinggal mati, sedangkan anak yatim piatu anak yang tidak berayah dan tidak beribu karena di tinggal mati.

Pendapat psikiater yang terhimpun dalam himpunan masyarakat pencegahan kekerasan anak di Inggris berpendapat, pengabaian terhadap anak merupakan penyiksaan terhadap anak. Efek dari penyiksaan maupun pengabaian ini sama-sama buruk bagi perkembangan anak. Adapun beberapa contoh bentuk pengabaian terhadap anak tersebut antara lain: pertama, kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan. kedua, tidak memenuhi kebutuhan makan, bermain, rasa aman, kesehatan, perlindungan(rumah) dan pendidikan. Ketiga, mengacuhkan anak, tidak mengajak anak untuk bicara. Keempat, membedakan kasih sayang dan perhatian antara anak-anaknya. Kelima, dipisahkan dari orang tuanya, sementara penggantinya yang stabil dan memuaskan anak tidak terpenuhi.

---

<sup>13</sup> Jefri. S.Nevid 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.hal:15

Arti dewasa menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu sampai umur: akil baligh(bukan kanak-kanak lagi). Dewasa yang dimaksud disini adalah anak korban bencana Bukit Tui telah telah tamat SMA dan telah bisa mendapat Kartu Tanda Penduduk .

Lingkungan mempengaruhi perilaku dengan empat cara pertama lingkungan yang menghalangi perilaku, akibatnya juga membatasi apa yang kita lakukan, kedua lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku, menentukan bagaimana kita harus bertindak, ketiga lingkungan membentuk diri kita. Perilaku yang yang dibatasi lingkungan dapat menjadikan bagian tetap dari diri, yang menentukan arah perkembangan kepribadian pada masa yang akan datang. Keempat lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Agar anak korban bencana Bukit Tui mampu hidup di lingkungannya yang baru maka mereka harus bersosialisasi. Menurut Robert lawang sosialisasi adalah proses mempelajari norma-norma, nilai, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

14

Panti sosial asuhan anak adalah tempat pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajarkan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan.

Menurut Sunarto dalam Depdikbud (1989:65) panti asuhan pada hakikatnya adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan kepada anak-anak asuhan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental,

---

<sup>14</sup> Bustamam. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Padang:UNP. hal:55

dan sosial agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan pribadinya.<sup>15</sup>

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan pribadinya sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam operasionalnya panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial harus mempunyai:

1. Program pelayanan.
2. Kegiatan pelayanan.
3. Tenaga pelaksana pelayanan, dan
4. Fasilitas pelayanan.<sup>16</sup>

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Kebutuhan Manusia Berdasarkan Tingkat Kepentingan / Prioritas yaitu:

#### 1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti

---

<sup>15</sup> Hendra Taufik. 2003. "*Pembinaan Anak Asuh dipanti Asuhan Anak Mentawai*". Hal:21

<sup>16</sup> Depsos RI 2006, *Standarisasi Panti Sosial*

sembilan bahan makanan pokok / sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

## 2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

## 3. Kebutuhan Tersier / Mewah / Lux

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, handphone, komputer, laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke Hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

### Teori Hierarki Kebutuhan menurut Abraham Maslow

#### 1. *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis, yang terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan kuat karena jika seseorang tidak diberi semua kebutuhan, fisiologis yang akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk kepuasan.

## *2. Kebutuhan Keamanan*

Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran kebutuhan keamanan kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman.

## *3. Kebutuhan Cinta, sayang dan kepemilikan*

Ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

## *4. Kebutuhan Esteem*

Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga.

### 5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu “lahir untuk dilakukan.” “Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.” Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Hal ini tidak selalu jelas apa yang seseorang ingin ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri.

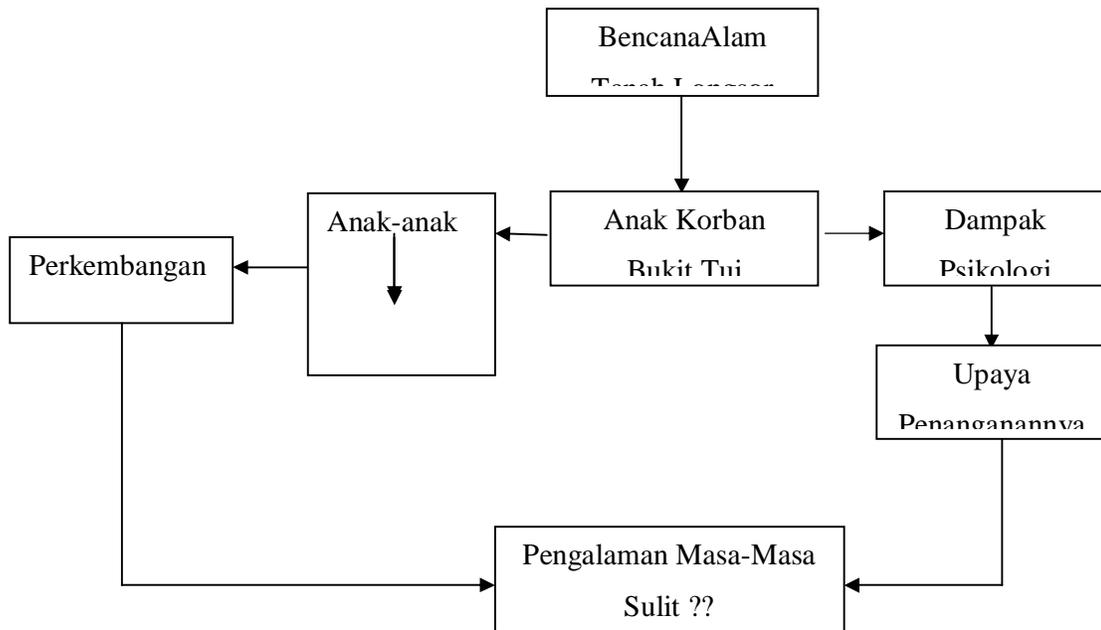
Teori hierarki kebutuhan sering digambarkan sebagai piramida berikut:



*Gambar 1.*

### 3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



*Gambar 2: Bagan kerangka berfikir penelitian*

Penelitian ini yaitu tentang tanah longsor di Bukit Tui yang terjadi di Padang Panjang pada hari Jum'at tanggal 4 Mei 1987. Bencana Bukit Tui ini mengakibatkan korban yang selamat kehilangan rumah, harta benda, bahkan orang-orang yang dicintai sehingga mereka jadi janda, duda dan anak yatim bahkan menyebabkan trauma. Anak korban Bukit Tui ini tentu mengalami perkembangan dari anak-anak hingga menjadi dewasa. Dalam perkembangan ini tentu mereka memiliki pengalaman-pengalaman dalam menghadapi situasi-situasi sulit pasca bencana ?

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kualitatif, yakni data yang digunakan berupa data kata-kata, baik dalam bentuk teks maupun yang disampaikan secara lisan. Dalam hal ini, penelitian ini dapat melihat kebenaran subyektif dari pelaku dan saksi sejarah mengenai pengalamannya terhadap suatu peristiwa.

Tahap yang pertama yaitu heuristik yang merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah<sup>17</sup>. Sumber dapat dikategorikan sumber primer dan sumber sekunder<sup>18</sup>. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain. Sumber primer didapat melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang selamat dari bencana Bukit Tui, yaitu anak korban bencana Bukit Tui itu sendiri yang pada saat terjadi bencana adalah anak-anak.

Fokus pertanyaan penelitian ini adalah pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa. Lokasi wawancara ditentukan pada saat kontak dengan informan. Mereka yang menentukan kapan bisa berkesempatan untuk melakukan wawancara. Prosedur wawancara sangat ditentukan oleh situasi, sehingga wawancara menggunakan model yang tidak terstruktur. Sumber sekunder adalah sumber yang sudah dikerjakan oleh tangan kedua, untuk sumber ini, penelitian ini menggunakan data kepustakaan yang ditemukan pada berbagai perpustakaan seperti perpustakaan jurusan sejarah Universitas Negeri Padang,

---

<sup>17</sup> Carrard dan cf. Gee dalam Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal: 86

<sup>18</sup> Louis Gotts Chalk. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.hal:35

perpustakaan fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Padang, perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, perpustakaan fakultas sastra Universitas Negeri Andalas, perpustakaan umum Padang Panjang.

Setelah semua sumber didapatkan dilakukan tahap yang kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber terbagi dua kategori, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik ekstren adalah kegiatan untuk menguji otentitas(keaslian) dari materialnya. Jadi, sebelum menentukan calon informan calon tersebut harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu dari segi umur. Namun, karena fokus pertanyaan penelitian mengenai pengalaman anak korban bencana Bukit Tui dalam menghadapi situasi-situasi sulit saat terjadi bencana dan pasca bencana hingga mereka dewasa, maka calon informan adalah anak korban bencana Bukit Tui yang saat itu berumur tujuh atau delapan tahun.

Pertanyaan juga diajukan pada orang-orang yang menyaksikan perjalanan hidup anak korban Bukit Tui seperti pengelola panti tempat mereka di tampung, guru-guru yang mengajar anak korban Bukit Tui dan para staf dinas sosial Padang Panjang sebagai lembaga pemerintah di bidang sosial ataupun orang-orang yang menjadi relawan saat bencana terjadi.

Sedangkan kritik interen ditujukan untuk menguji kesahihan isi informasi sejarah yang terkandung didalamnya, yaitu dengan melakukan perbandingan dan penyesuaian dari data dengan informasi yang didapat kedua kritik ini berlaku untuk kedua jenis sumber, meskipun ada sedikit perbedaan dalam waktu dan penerapannya. Kritik eksteren pada sumber lisan dimulai sejak penetapan informan.

Kritik eksteren pada sumber tulisan dilakukan setelah semua data ditemukan. Bila data telah diyakini keaslian sumber, baru dilanjutkan dengan menguji kebenaran isinya. Untuk melakukan ini akan ditempuh cara komparasi sumber, ejaan, dan juga logika uraian. Untuk data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, data yang didapatkan dari satu informan akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan lain. Sehingga kelayakan data bisa dipertanggungjawabkan.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi, yaitu usaha untuk menghubungkan dan menganalisa fakta yang ada, pada tahap ini mulai dikaji sebab peristiwa dan mengaitkan dengan akibat yang terjadi.

Tahap keempat yaitu penulisan sejarah (Historiografi) adalah mendeskripsikan kehidupan anak korban bencana Bukit Tui dari th 1987 hingga 2005.